Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kebidanan Terhadap Program Mahasiswa Peduli Stunting (Penting) di Akademi Kebidanan Langkat

Widiya Nisa[1], Lily[2]
STIKes Malahayati Medan
E-mail: widiyanisa28@gmail.com[1], elway08lily@gmail.com[2]

Article History:
Received: 30 November 2024
Revised: 15 Desember 2024
Accepted: 18 Desember 2024

Keywords: *Pengetahuan, Sikap, Stunting*

Abstract: *Dalam upaya mengatasi masalah stunting perlu dilakukan inovasi untuk mendukung program percepatan penurunan stunting melalui Program Mahasiswa Peduli Stunting atau Mahasiswa Penting. Melalui program ini, Mahasiswa dapat berperan melakukan edukasi dan mengaplikasikan keilmuannya dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa sebagai edukator kesehatan dalam pelaksanaan program mahasiswa peduli stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi D-III Kebidanan sebanyak 77 orang. Pengambilan sampel dengan tehnik accidentaly sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner google form secara online. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah pernah mengetahui terkait program mahasiswa peduli stunting melalui dosen saat pembelajaran di kelas namun masih banyak menjawab salah pada pertanyaan pengetahuan mengenai cara mengukur z score kondisi stunting pada anak (53,2%) dan hambatan komunikasi dalam edukasi (59,7%). Mahasiswa memiliki sikap kurang percaya diri sebagai edukator kesehatan (24,6%). Sebagian besar mahasiswa merasa berminat melakukan edukasi dalam mencegah resiko stunting (84,4%). Oleh karena ini diperlukan upaya peningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa sebagai edukator kesehatan melalui metode pembelajaran audio visual, brainstorming, pemahaman konsep diri, dan keterampilan komunikasi melalui peer group.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak- anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting memiliki dampak jangka panjang yang sangat terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yaitu rendahnya kecerdasan, meningkatkan resiko penyakit tidak menular, dan stunting pada usia dewasa (BKKBN, 2021).

Berdasarkan data WHO et al (2021), pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun menderita stunting di dunia. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di benua Asia sebesar 79 juta anak, dan 15,3 juta anak yang menderita stunting berada di Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, Indonesia (31,8%) termasuk salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi dibandingkan negara-negara lainnya, Laos (30,2%), Kamboja (29,9%), dan Filipina (28,7%).

Prevalensi stunting dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa stunting merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun (balita) sebesar 30,8% dan menurun menjadi 27,67% pada tahun 2019 (Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2019) selanjutnya menjadi 24,4 pada tahun 2021 (SSGI, 2021)

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi. Stunting dapat disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) sebagai periode emas dalam pemenuhan gizi untuk balita (Hamzah, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan program penurunan angka stunting melalui program seribu hari pertama kehidupan. Program ini berkaitan dengan pencegahan stunting yang berfokus pada seribu hari kehidupan anak yang terdiri dari 270 masa kehamilan dan 730 hari setelah lahir. Periode tersebut merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan dan sangat penting dalam mengurangi jumlah anak yang menderita stunting yang akan berdampak pada antar generasi (Kemenko Kesra RI, 2013). Permasalahan stunting yang terjadi pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia dikarenakan stunting dapat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan saat dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Laporan TNP2K pada tahun 2017 dijelaskan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting: 1) Praktek pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah melahirkan; 2) Pelayanan ANC– *Antenatal Care* dan *Post Natal Care* yang kurang berkualitas; 3) Akses ke makanan bergizi yang masih kurang, karena harga makanan bergizi yang relatif mahal; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi berulang yang berdampak pada perkembangan anak. Merujuk kepada faktor-faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya stunting, maka penanganan permasalahan stunting harus dilakukan secara paripurna, komprehensif, terpadu dan bersifat multisektoral dengan mengintensifkan pendampingan terhadap keluarga yang berisiko melahirkan bayi beresiko stunting. Pendampingan ini fokus dilakukan mulai pada periode remaja serta calon pengantin, pada masa kehamilan dan pada masa pascapersalinan, serta terus didampingi hingga anak berusia 5 tahun. Pendampingan pada masa-masa tersebut merupakan upaya agar segenap intervensi sensitif maupun intervensi spesifik yang diberikan dapat dipastikan sampai kepada penerima manfaat dan mempunyai dampak nyata dengan menurunnya angka prevalensi stunting 14% pada

tahun 2024 sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh Presiden dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, BKKBN mendapatkan Amanah sebagai Ketua Pelaksana percepatan Penurunan Stunting. Dalam upaya mencapai target 14% pada tahun 2024, telah ditetapkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, yaitu: a) menurunkan prevalensi stunting; b) meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga; c) menjamin pemenuhan asupan gizi; d) memperbaiki pola asuh; e) meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan; dan f) meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Sebagai tindak lanjut dari implementasi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, Direktorat Kerjasama Pendidikan kependudukan (Ditpenduk) melakukan inovasi untuk mendukung program percepatan penurunan stunting yaitu melalui Program Mahasiswa Peduli Stunting atau Mahasiswa Penting. Melalui program ini, Mahasiswa dapat berperan melakukan edukasi dan mengaplikasikan keilmuannya dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting.

Upaya perbaikan masalah stunting salah satunya melalui perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui intervensi dalam perubahan perilaku positif mayarakat. Perilaku positif masyarakat terkait pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian respon terhadap stimulus seperti pengetahuan pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik akan dapat meningkatan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting sejak dini (Hamzah, 2020). Tenaga kesehatan masyarakat memiliki peran dalam pembangunan kesehatan dengan paradigma sehat sebagai upaya meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pelayanan promotif. Pelayanan promotif dalam meningkatkan kemandirian dan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan melalui program penyuluhan dan pendidikan masyarakat yang berjenjang dan berkesinambungan. Dalam program promotif diperlukan tenaga kesehatan masyarakat yang memiliki kompetensi dalam penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Sukowati & Shinta, 2003).

Mahasiswa kebidanan yang mendapatkan pendidikan kesehatan dalam perkuliahan dapat mengimplementasikannya melalui edukasi dan promosi kesehatan masyarakat dalam penanganan percepatan penurunan stunting serta mendukung dalam program pemerintah terkait Mahasiswa Penting atau Mahasiswa Peduli Stunting. Melalui program ini, Mahasiswa dapat berperan melakukan edukasi dan mengaplikasikan keilmuannya dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa akademi kebidanan langkat sebagai edukator kesehatan mencegah risiko stunting. Responden penelitian ini adalah Mahasiswa Akademi Kebidanan Langkat sebanyak 77 orang. Pengambilan data dilaksanakan bulan Oktober 2024. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang di kembangkan sendiri oleh peneliti, dengan 15 item pertanyaan mengenai pengetahuan menggunakan skala guttman dan 7 pertanyaan mengenai sikap dengan menggunakan skala likert. Uji coba kuesioner dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan pearson produck moment pada kuesioner pengetahuan tentang stunting didapatkan nilai validitas 0,531 - 0,695. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha dengan reliabilitas 0,751 sehingga kuesioner dikatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karekteristik Responden dapat dijelaskan oleh tabel 1.

Tabel 1. Karekteristik Responden

Karekteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas/Tingkat		
Tingkat 2	51	66,2
Tingkat 3	26	33,8
Total	**77**	**100**

Berdasarkan Tabel 1. Mayoritas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat 2 yaitu sekitar (66,2%) dan tingkat 3 sebanyak (33,8%), mahasiswa tingkat 1 tidak dijadikan responden dikarenakan masalah internal yaitu belum diperbolehkan untuk membawa telepon genggam di kampus sehingga mahasiswa tidak bisa memiliki akses dalam mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

Tabel 2. Tentang Program Mahasiswa Peduli Stunting

Pertanyaan tentang Program Mahasiswa PENTING	**n**	**%**
Pernah Mendapat Informasi Tentang Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting)		
Pernah	73	94,8
Tidak Pernah	4	5,2
Total	**77**	**100**
Sumber Informasi		
Dosen Saat Pembelajaran	53	68,8
Teman	0	0
Sosial media atau internet	23	29,9
Tidak pernah mengetahui/mendengar program mahasiswa peduli stunting	1	1,3
Total	**77**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang Program Mahasiswa PENTING atau Peduli Stunting sebanyak (94,8%), namun masih terdapat 4 orang (5,2%) yang belum pernah mendapatkan informasi tentang Mahasiswa Peduli Stunting. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang stunting dari dosen saat proses pembelajaran yaitu sebanyak 53 orang (68,8%), sosial media atau internet sebanyak 23 orang (29,9%), dan sisanya tidak pernah mengetahui/mendengar program mahasiswa peduli stunting sama sekali sebanyak 1 orang (1,3%).

Pengetahuan Tentang Stunting

Gambaran pengetahuan tentang stunting dapat dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan tentang Stunting (n = 77)

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
1. Apa yang dimaksud dengan stunting	73	94,8	4	5,2
2. Kapan seorang balita dikatakan stunting apabila memiliki	36	46,8	41	53,2
3. Standar minimal kunjungan antenatal care (ANC) untuk mencegah resiko stunting berapa kali	75	97,4	2	2,6

4. Berat badan bayi lahir yang beresiko stunting?	76	98,7	1	1,3
5. Untuk menurunkan risiko stunting, berapa rentang bayi yang harus diberikan ASI Eksklusif?	58	75,3	19	24,7
6. Berikut ini yang tidak termasuk upaya pencegahan balita stunting yang dilakukan pada ibu hamil dan bersalin?	48	62,3	29	37,7
7. Untuk meningkatkan keberhasilan upaya pencegahan stunting balita, pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya mulai dilakukan pada	39	50,6	38	49,4
8. Apabila seorang ibu hamil mengalami anemia, agar bayi tidak stunting, upaya pencegahan yang harus dilakukan?	76	98,7	1	1,3
9. contoh cara komunikasi yang tidak tepat ketika mengajak ibu-ibu memberikan ASI Eksklusif	60	77,9	17	22,1
10. Berikut contoh pesan yang diterima tepat dan sesuai yang disampaikan ketika remaja putri mendapatkan edukasi mengenai manfaat konsumsi tablet tambah darah (TTD) untuk mencegah anemia	56	72,7	21	27,3
11. contoh hambatan komunikasi saat memberikan edukasi pada ibu hamil mengenai persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan ialah	31	40,3	46	59,7
12. Mekanisme pelaksanaan program pendampingan Mahasiswa Peduli Stunting dapat melalui 3 program, kecuali:	47	61	30	39
13. Peraturan yang saat ini menjadi acuan bagi pemerintah dalam upaya percepatan penurunan stunting adalah	40	51,9	37	48,1
14. Berikut ini yang tidak termasuk kedalam permasalahan berkaitan dengan upaya penurunan stunting antara lain:	58	75,3	19	24,7
15. Berikut ini yang tidak termasuk ke dalam sasaran edukasi tentang pencegahan stunting adalah:	70	90,9	7	9,1

Tabel 3 menunjukan bahwa mayoritas responden mengerti tentang penyakit stunting yaitu sebanyak 73 orang (94,8%), sebagian besar responden (53,2%) tidak mengerti tentang menghitung z score untuk memastikan kondisi balita apabila mengalami stunting, mayoritas responden (97,4%) mengerti tentang pencegahan stunting dengan melakukan kunjungan ANC. Mayoritas responden (98,7%) mengerti tentang berat badan bayi yang beresiko mengalami stunting, sebagian besar responden (75,3%) mengetahui dalam upaya menurunkan stunting adalah dengan memberikan ASI Ekskulsif pada bayi yang baru lahir, sebagian besar (62,3%) responden mengetahui upaya pencegahan stunting pada ibu hamil dan bersalin, hanya sekitar (50,6%) responden yang mengetahui pendidikan kesehatan reproduksi dapat mulai diberikan pada masa remaja, mayoritas responden (98,7%) mengetahui upaya pencegahan yang dapat dilakukan ibu hamil yang mengalami anemia agar bayinya tidak stunting, sebagian besar responden (77,9%) mengetahui cara komunikasi yang tepat ketika mengajak ibu memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar (72,7%) mengetahui contoh pesan yang diterima tepat dan sesuai yang disampaikan ketika remaja putri mendapatkan edukasi mengenai manfaat konsumsi tablet tambah darah (TTD) untuk mencegah anemia. Mayoritas (59,7%) responden kurang memahami hambatan komunikasi saat memberikan edukasi pada ibu hamil mengenai persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, sebagian besar responden (61%) mengetahui mekanisme

pelaksanaan program pendampingan Mahasiswa Peduli Stunting, hanya sekitar (51,9%) respon yang memahami peraturan yang saat ini menjadi acuan bagi pemerintah dalam upaya percepatan penurunan stunting, mayoritas responden (75,3%) mengerti permasalahan yang berkaitan dengan upaya penurunan stunting dan mayoritas responden (90,9%) mengetahui sasaran edukasi tentang pencegahan stunting.

Sikap Tentang Stunting

Gambaran sikap tentang stunting dapat dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Sikap Tentang Stunting

Pertanyaan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Saya memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam memberikan edukasi kesehatan terkait pencegahan risiko stunting	25	32,5	49	63,6	1	1,3	2	2,6
2. Saya merasa memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan edukasi pencegahan stunting	12	15,6	63	81,8	1	1,3	1	1,3
3. Saya merasa kurang berminat untuk melakukan edukasi kesehatan dalam mencegah risiko stunting	2	2,6	10	13	47	61	18	23,4
4. Saya merasa perlu melakukan edukasi terkait stunting pada orang lain	20	26	54	70,1	3	3,9	0	0
5. Saya merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting	1	1,3	9	11,7	50	64,9	17	22,1
6. Saya merasa kurang percaya diri ketika memberikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting pada masyarakat	3	3,9	16	20,8	50	64,9	8	10,4
7. Saya memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk meningkatkan upaya edukasi kesehatan terkait masalah stunting kepada masyarakat	20	26	54	70,1	3	3,9	0	0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa dari 77 mahasiswa yang diteliti sebagian besar mahasiswa menyatakan merasa perlu melakukan edukasi stunting pada orang lain yaitu sebanyak 65 mahasiswa (84,4%). Namun ada beberapa mahasiswa menyatakan merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting sebanyak 10 mahasiswa (12,9%) dan setuju merasa kurang percaya diri ketika memberikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting pada masyarakat yaitu sebanyak 19 mahasiswa (24,6%) .

Pembahasan

1. Pengetahuan Mahasiswa Sebagai Edukator Kesehatan

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden mengerti tentang penyakit stunting, namun ada dua hal yang tidak diketahui oleh sebagaian besar mahasiswa yaitu tentang rumus menghitung kondisi balita apabila mengalami stunting dan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat mulai diberikan pada masa remaja. Menurut Sutarto et al (2010), stunting merupakan masalah gizi yang bersifat kronis yang berhubungan dan ketidakcukupan zat

gizi dimasa lampau sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Sedangkan stunting menurut WHO Child Growth Standart ialah apabila seorang anak memiliki panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (< -2 SD) (WHO, 2006).

Pengetahuan seseorang setiap saat dapat mengalami perubahan karena adanya pemahaman baru karena pengetahuan merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Rahayuningsih, 2020). Penelitian oleh Fauziatin, dkk (2019) tentang pengetahuan pengaruh edukasi lembar balik terhadap pengetahuan tentang pencegahan stunting pada calon pengantin di Grobogan Jawa Tengah, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa calon pengantin memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyebab terjadinya stunting, dampak akibat stunting.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan maupun melalui orang lain, seperti mendengar, melihat langsung ataupun melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, dan buku (Notoatmodjo, 2012b). Pengetahuan seseorang setiap saat dapat mengalami perubahan karena adanya pemahaman baru karena pengetahuan merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Rahayuningsih, 2020).

Hasil penelitian menujukkan sumber informasi tentang program mahasiswa peduli stunting yang didapatkan mahasiswa sebagian besar dari dosen saat pembelajaran di kelas yaitu sebanyak 53 orang (68,8%), sosial media sebanyak 23 orang (29,9%), dan sisanya sebanyak 1 orang menyatakan tidak pernah mendengar sama sekali terkait program mahasiswa penting dalam upaya pencegahan stunting.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan umumnya menggunakan metode ceramah. Menurut Ewles & Simnett, (1994), metode ceramah merupakan proses komunikasi satu arah dan cenderung membosankan, sehingga pesan mudah dilupakan setelah beberapa saat. Berdasarkan penelitian Muthia et al (2015), diketahui bahwa peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi penyuluhan kesehatan menggunakan media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode ceramah.

Berdasarkan penelitian Ratih et al (2021), diketahui bahwa media komunikasi video efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai stunting. Video merupakan media audio visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Penggunaaan video membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami secara utuh dan sederhana karena memberikan gambaran nyata yang terjadi pada kehidupan atau lingkungan. Penyampaian pesan menggunakan video dapat mempertahankan perhatian individu karena penyajiannya lebih menarik. Metode lain yang dapat digunakan ialah metode brainstorming (curah pendapat). Prinsip metode ini hampir sama dengan metode diskusi kelompok namun dalam metode brainstorming, pemimpin kelompok memancing dengan satu masalah lalu setiap peserta memberikan jawaban atau tanggapan (Notoatmodjo, 2003). Edukasi menggunakan metode brainstorming mengharuskan seluruh peserta terlibat aktif untuk menyatakan pendapat dan pengalamannya serta membahas materi mengenai stunting hingga memperoleh kesimpulan yang sesuai. Prinsip belajar dengan cara menghubungkan dengan pengalaman atau perilaku lama menyebabkan pesan lebih mudah diterima dan dipahami (Setiana, 2005).

Pengetahuan merupakan sebuah panduan dalam pembentukan perilaku dan sikap seseorang yang dimana pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan pemahaman seseorang dalam bersikap (Yoga & Rokhaidah, 2020). Pengetahuan dapat merubah sikap seseorang terhadap hal tertentu. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek tersebut akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek

positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap positif pada objek tersebut. Perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Namun, apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012).

2. Sikap Mahasiswa Sebagai Edukator Kesehatan

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 77 mahasiswa yang diteliti sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju bahwa kurang percaya diri ketika memberikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting pada masyarakat yaitu sebanyak 19 mahasiswa (24,6%). Menurut Alwisol (2004) dalam Sholiha (2020), kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut untuk menyampaikan gagasan, dan bimbang dalam menentukan pilihan. Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak merasa terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginan, bertanggungjawab, mampu berinteraksi dengan baik pada orang lain, dan dapat mengenal kelebihan serta kekurangan diri sendiri (Lauster, 2012). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya dan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rakhmat, 2008). Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor determinan dalam komunikasi individu dengan orang lain (Riswandi, 2013) Mahasiswa perlu meningkatkan rasa percaya dirinya agar mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai konsep diri salah satunya ialah dengan dibentuk peer group. Peer group atau kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok dari seseorang yang memiliki usia dan status yang sama dengan siapa seseorang umunya berhubungan (Damsar, 2015). Peer education atau pendidik sebaya adalah metode pendidikan yang bermanfaat dalam merubah perilaku menjadi baik melalui teknik saling bertukar pengetahuan yang dilakukan oleh kelompok sebaya. Peer education dapat menghubungkan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan, memotivasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan, dan melakukan tindakan sesuai dengan informasi yang didapatkan (Maulana, 2013). Mahasiswa yang kurang percaya diri dalam memberikan edukasi kesehatan perlu meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi ialah kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umum dan kronologisnya (Mollah, 2019).

Menurut Eggen & Kauchak (2004), keterampilan komunikasi adalah ketika individu menggunakan pengetahuannya dalam teknik komunikasi verbal, nonverbal, dan melalui media komunikasi secara efektif untuk mempertahankan keaktifan dalam bertanya, kolaborasi, dan interaksi. Seorang mahasiswa kesehatan harus memiliki keterampilan komunikasi saat menjalankan perannya dalam masyarakat. Kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan komunikasi merupakan bagian dasar yang tidak terpisahkan dalam pelayanan kesehatan yang bermutu. Keterampilan komunikasi yang efektif diperlukan agar tenaga kesehatan memiliki sikap dan perilaku dalam berkomunikasi saat memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat sehingga masyarakat mengerti apa yang disampaikan (Harahap & Putra, 2019). Keterampilan berkomunikasi harus dipelajari dan dilatih. Seseorang dapat mengembangkan dirinya agar dapat terampil dalam berpikir, berbicara, menulis, membaca, menyampaikan pendapat secara lisan

maupun tulisan, dan terampil dalam mendengarkan. Melalui belajar dan berlatih seseorang dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri dan berusaha memperbaikinya agar dapat bermanfaat saat berkomunikasi (Liliweri, 2017).

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian mengenai gambaran pengetahuan, dan sikap mahasiswa program studi D-III Kebidanan sebagai edukator kesehatan mencegah risiko stunting antara lain :

1. Gambaran pengetahuan mahasiswa sebagai edukator kesehatan yaitu, dari 77 mahasiswa yang diteliti, sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan baik sebagai edukator kesehatan mencegah risiko stunting. sebesar (94,8%) mahasiswa benar menjawab defenisi dari stunting, dan sebagian besar mahasiswa menjawab salah pada pertanyaan mengenai rumus menghitung z score pada balita yang mengalami stunting sebesar (53,2%), dan pertanyaan mengenai pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat mulai diberikan pada masa remaja sebesar (49,4%).
2. Gambaran sikap mahasiswa sebagai edukator kesehatan diketahui bahwa dari 77 mahasiswa, sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif sebagai edukator kesehatan mencegah stunting sebesar (84,4%), namun beberapa mahasiswa menyatakan setuju merasa kurang percaya diri ketika memberikan edukasi kesehatan terkait masalah stunting pada masyarakat yaitu sebanyak 19 mahasiswa (24,6%) .

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan melalui metode pembelajaran audio visual dan menerapkan metode brainstorming, meningkatkan sikap kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mahasiswa sebagai edukator kesehatan dengan menerapkan metode pembelajaran peer group yaitu, mahasiswa mempraktikan pengetahuan dan sikapnya melalui kelompok sebaya. penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar penelitian berikutnya terkait pengaruh pendidikan kesehatan tentang stunting terhadap sikap dan perilaku melakukan pencegahan stunting pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

BKKBN, (2021). *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*

BKKBN, (2022). *Buku Pegangan Seri 1 Mahasiswa Peduli Stunting (Mahasiswa Penting).* Jakarta Timur : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan

Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik.* Prenadamedia Group.

Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (2004). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Pearson Education.

Ewles, L., & Simnett, I. (1994). *Promosi Kesehatan : Petunjuk Praktis*. Gadjah Mada University Press.

Fauziatin, N., Kartini,A., & , Nugrahen, S.A. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin*. VISIKES: 18 (2)

Hamzah, S. R. (2020). *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow*. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia), 1(4), 229–235.

Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan.* Kencana.

Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan*

Pencegahan Stunting di Indonesia.

Kemenko Kesra RI. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK).*

Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian.* Bumi Aksara.

Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal.* Kencana.

Maulana. (2013). *Promosi Kesehatan.* Buku Kedokteran EGC.

Mollah, M. K. (2019). *Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan*

Muthia, F., Fitriangga, A., & R.S.A, S. N. Y. (2015). *Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru T.* Jurnal Cerebellum, 2(4), 646–656. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/viewFile/23546/18499

Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta.

Peraturan Presiden. 2021. *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting.*

Rahayuningsih, F. B. (2020). *Peningkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas*. Nas Media Pustaka.

Ratih, S. D., Prikhatina, R. A., & Manikam, R. M. (2021). *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Tentang Stunting pada Mahasiswa Non Kesehatan*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin, 3(1), 39–47.

Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi.* Graha Ilmu.

Setiana. (2005). *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Ghalia Indonesia.

Sholiha. (2020). *Hubungan Self Concept dan Self Confidence*. Jurnal Psikologi, 7(1), 41–55.

Sukowati, S., & Shinta. (2003). *Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Menuju Hidup Bersih dan Sehat.* Media Litbang Kesehatan, 13(2).

WHO. (2006). *WHO Child Growth Standards based on length/height, weight and age.* Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics, 95(SUPPL. 450), 76–85.

WHO, UNICEF, & World Bank Group. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition.

Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). *Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya*. Indonesian Journal of Health Development, 2(3), 183–192